

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian remaja**

Masa remaja adalah suatu masa yang memiliki pengertian khusus. Sebab pada masa ini remaja tidak memiliki kepastian status. Masa remaja juga merupakan masa yang paling indah dan paling berkesan di sepanjang hidup. Sarwono (dalam Kurniawan, 2007) mendefinisikan remaja sebagai individu yang rentan mengalami perkembangan fisik dan mental.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1997) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tahap peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang berlangsung pada usia 12-21, dimana terdapat pembagian masa remaja yaitu masa remaja awal dari usia

12 - 15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15 - 18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18 - 21 tahun.

## **2. Ciri-ciri masa remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, Hurlock (1997) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah:

### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologisnya.

### **b. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

### **c. Masa remaja sebagai usia bermasalah**

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan.

d. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian penting dengan kelompok masih sangat penting bagi laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan merasa tidak puas dengan teman-temannya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan kekuatan

Streotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi pelbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagai mana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan teman-temannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang di tetapkannya sendiri.

#### h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Meskipun belum cukup, remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlihat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, peralihan, perubahan, usia bermasalah, masa dalam mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan masa yang tidak realistic dan ambang masa dewasa.

### **B. Perilaku Seksual Pranikah**

#### **1. Pengertian perilaku seksual pranikah**

Sarwono (2004) mengatakan bahwa seksualitas yaitu suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertiannya, ada dua aspek seksualitas, yaitu seks dalam arti sempit dan seks dalam arti luas. Dalam arti sempit, seksualitas adalah kelamin yang termasuk di dalamnya alat kelamin itu sendiri, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, kelenjar dan hormon dalam tubuh mempengaruhi bekerjanya alat kelamin yang berhubungan dengan proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran. Seksualitas dalam arti luas adalah segala yang terjadi karena adanya perbedaan tingkah laku (lembut, kasar, genit) perbedaan atribut (nama,

pakaian), perbedaan peran dan pekerjaan, hubungan pria dan wanita (tata krama, pergaulan, pacaran dan perkawinan).

Hubungan seksual sebaiknya dilakukan dalam perkawinan, ini berarti bahwa setelah pasangan resmi menjadi suami istri barulah diadakan hubungan seksual. Hubungan seksual dilakukan dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan (Tukan, 1990). Kata pra berarti sebelum atau belum (Shadily, 1988). Sedangkan kata nikah menurut Purwodarminta adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri. Pengertian pranikah adalah sebelum menikah (Poerwardarminta, 1990). Hubungan seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang sebelum ada ikatan pernikahan yang sah (Tukan, 1990).

Chaplin (2001) mengemukakan seksual adalah (1). Menyinggung hal reproduksi atau pengembang biakkan lewat penyatuan dua individu yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sebutir telur dan sperma, (2). Secara umum, menyinggung tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau proses perkembang biakkan. Dalam istilah umum, seksualitas sering diartikan dengan pengertian seks saja, yang seolah-olah hanya menunjukkan jenis kelamin dan khusus dengan perbedaan-perbedaan biologis-psikologis yang menandakan ciri-ciri khusus kewanitaan dan kelaki-lakian (Gunarsa, 2004).

Perilaku seksual pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atas dasar cinta. Bentuk-bentuk yang ditimbulkan, seperti berpegangan tangan,

berciuman, berpelukan memegang payudara, sampai berhubungan seksual. Santrock (dalam Desmita, 2006).

Sarwono (2004) perilaku seksual adalah segala macam bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual seseorang dalam hubungannya antar lawan jenis. Perilaku seksual adalah manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat sebagai perubahan dari hormonal yang mengiringi masa puber, Mussen (1989) menjelaskan perubahan hormonal pada masa puber mempengaruhi munculnya perilaku seksual. Perubahan hormonal yang terjadi pada masa puber mengakibatkan kematangan pada organ kelamin, yang memunculkan hasrat seksual. Hasrat seksual meningkat sebagai akibat rangsang-rangsang seksual yang semakin mudah diterima akibatnya. Peningkatan dorongan atau hasrat seksual membutuhkan cara atau sarana untuk disalurkan dan penyaluran hasrat seksual memberi kenikmatan bagi individu yang melakukannya, baik dilakukan dengan orang lain atau diri sendiri.

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada Remaja**

Dewi (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah:

### **a. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS**

Pemahaman remaja terhadap hal yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi, IMS dan HIV/AIDS.

### **b. Sikap terhadap seksualitas**

Keyakinan, evaluasi, dan kecenderungan responden untuk bertindak tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan hubungan seksual.

c. Efikasi diri

Persepsi responden untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.

d. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh dari teman sebaya yang dapat meliputi perilaku, nasihat, dan larangan.

e. Pengawasan orang tua

Persepsi responden terhadap upaya orang tua dalam memonitor dan mengamati mereka.

Sarwono (2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah :

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain



seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Menurut Dianawati (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah :

- a. Tekanan yang datang dari teman pergaulannya. Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat



mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya.

- b. Adanya tekanan dari pacar. Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan risiko yang nanti dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan hanya nafsu, tetapi juga karena sikap memberontak terhadap orang tua. Remaja lebih membutuhkan suatu bentuk hubungan, penerimaan, rasa aman, dan harga diri sebagai layaknya manusia dewasa. Jika remaja tidak mendapat cinta dan perhatian yang cukup dalam keluarga, dia akan mencarinya di luar rumah melalui lingkungan pergaulannya.
- c. Adanya kebutuhan badaniah. Seks merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Jadi, wajar jika remaja menginginkan hubungan seks, sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dibandingkan dengan risiko yang mereka hadapi.
- d. Rasa penasaran. Pada usia remaja, rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi tentang seks yang tidak terbatas masuknya. Maka, rasa penasaran tersebut makin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkannya.
- e. Pelampiasan diri. Faktor ini tidak hanya datang dari diri sendiri. Misalnya, karena terlanjur berbuat, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Maka,

dengan pikirannya tersebut, ia akan merasa putus asa lalu mencari pelampiasan yang akan semakin menjerumuskannya dalam pergaulan bebas.

- f. Faktor lainnya datang dari lingkungan keluarga. Bagi seorang remaja, aturan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya tidak dibuat berdasarkan kepentingan kedua belah pihak (orang tua dan anak). Akibatnya, remaja tersebut merasa tertekan, sehingga ingin membebaskan diri dengan menunjukkan sikap sebagai pemberontak, yang salah satunya dalam masalah seks.

### 3. Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Landon (dalam Djubaidah, Winarti, Ellyawati, 2001) menjelaskan bahwa aspek dari perilaku seksual adalah :

#### a. *Awakening Explonation*

Perilaku seks yang berkaitan dengan keinginan untuk menimbulkan rangsang pada diri sendiri, misal berfantasi, membaca buku porno.

#### b. *Autisexuality : Masturbation*

Kegiatan seks yang dilakukan dengan cara merangsang diri sendiri sampai puas, kegiatan ini kadang menimbulkan rasa bersalah pada beberapa orang.

#### c. Heterosexuality : Necking dan Petting

Kegiatan seksual yang dilakukan dengan pasangan yang berbeda jenis, namun masih dalam batas yang ringan yaitu berciuman dan mencium leher.

#### d. Heterosexuality : Heavy Petting

Kegiatan seksual yang dilakukan dengan pasangan yang berbeda jenis, namun sudah masuk tahap yang tergolong berat yaitu sudah mulai mencium

sampai dengan rangsangan pada bagian tubuh yang sensitif pada masing-masing pasangan sampai keduanya merasa puas.

e. Heterosexuality : Copulation

Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan berbeda jenis kelamin selayaknya kegiatan yang dilakukan oleh suami istri.

Ada beberapa aspek-aspek dalam perilaku seksual remaja (Diagram Group, 1981), yaitu:

- a. Pandangan ke tubuh lawan bicara tanpa kontak mata.
- b. Pandangan ke tubuh lawan bicara dengan kontak mata.
- c. Berbincang-bincang membandingkan ide. Jika ada kecocokan ide maka hubungan akan diteruskan, jika tidak maka hubungan akan berhenti di sini.
- d. Berpegangan tangan, kontak fisik yang pertama.
- e. Memeluk bahu serta tubuh pasangan lebih didekatkan.
- f. Memeluk pinggang serta tubuh pasangan lebih didekatkan.
- g. Ciuman di bibir.
- h. Berciuman di bibir sambil berpelukkan.
- i. Rabaan elusan dan eksplorasi tubuh pasangan.
- j. Dalam kondisi pakaian terbuka, mencium daerah erogen pasangan.
- k. Saling mengelus daerah erogen.
- l. Bersenggama.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek perilaku seksual yang dikemukakan oleh Landon. Adapun aspek-aspek perilaku seksual menurut Landon adalah *awakening explonation*, *autisexuality*

(*masturbation*), *heterosexuality (necking dan petting)*, *heterosexuality (heavy petting)*, *heterosexuality (copulation)*.

## C. Persepsi Terhadap Seksualitas

### 1. Persepsi

#### a. Pengertian Persepsi

Atkinson dkk (dalam Pandia, 2012) mengemukakan persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Persepsi dipandang sebagai proses penggabungan sensasi.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari persepsi karena persepsi merupakan jembatan penghubung antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Irwanto (2002) menyatakan persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (obyek, peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi bukan hanya sekedar pengindraan tetapi ada unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterimanya. Sedangkan menurut Irawan (1996) persepsi merupakan suatu proses di mana manusia menyadari dan menginterpretasikan aspek lingkungannya.

Menurut Siagian (2004) persepsi adalah suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Sarwono (2004) menambahkan persepsi manusia terhadap lingkungannya itu relatif, tergantung bagaimana interaksi yang terjadi antara individu beserta seluruh sifat-sifat pribadi dan pengalaman masa lampaunya dengan lingkungan di mana

manusia tersebut berada. Sedangkan persepsi menurut Walgito (2003) merupakan proses aktif yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsang yang diterima aspek-aspek persepsi.

Kotler (2001) menambahkan bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi tidak hanya tergantung pada stimuli fisik tetapi juga pada stimuli yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut.

Persepsi seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Sebab itulah mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya. Perbedaan tersebut karena adanya kecenderungan manusia memilih apa yang ingin dipersepsinya (Siagian, 2004).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang terjadi dalam diri individu dimana individu menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan suatu objek. Objek persepsi adalah segala hal yang menarik perhatian individu untuk ditanggapi, seperti benda-benda, kejadian, perilaku manusia, informasi verbal, situasi dan sebagainya. Setelah objek tertentu dipersepsikan maka akan dihasilkan suatu keterangan atau informasi yang bermakna bagi individu.

## **b. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi**

Persepsi yang merupakan suatu proses kognitif yang terbentuk pada individu dan hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Walgito (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor stimulus atau lingkungan (eksternal) dan faktor dari dalam diri (internal). Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam diri individu. Sedangkan keadaan individu yang dapat mempengaruhi persepsinya ada dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan kejasmanian (fisiologis) dan yang berhubungan dengan segi psikologis.

Thoha (2010) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, yaitu:

### **1. Psikologis**

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu dipengaruhi oleh keadaan psikologis. Penilaian terhadap suatu objek yang sama akan menghasilkan persepsi yang berbeda bila penilaiannya dalam kondisi psikologis yang berbeda. Kondisi psikologis yang sedang tenang akan selalu berpikir rasional, pikiran yang rasional akan menghasilkan persepsi yang benar.

### **2. Keluarga**

Pengaruh yang paling besar terhadap individu adalah keluarga. Dari keluarga inilah individu pertama kali belajar mempersepsi sesuatu yang merupakan hasil imitasi dari anggota keluarga yang dekat dengannya. Hasil belajar itu selalu bertahan hingga dewasa. Apabila dalam suatu keluarga kedua orangtua selalu memandang sesuatu dari sisi yang positif terhadap anaknya, maka

anaknyanya akan terbiasa memandang segala suatu juga bersifat positif dan objektif.

### 3. Kebudayaan dan Lingkungan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi persepsi. Persepsi terhadap suatu objek selalu sama pada seluruh anggota masyarakat tertentu. Kesamaan persepsi itu merupakan hasil suatu kesepakatan seluruh anggota dalam suatu kebudayaan mempunyai norma dan nilai-nilai tertentu yang dianutnya. Seseorang yang berada dalam suatu kebudayaan tertentu akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai atau norma yg dianut oleh kebudayaan setempat.

Rakhmat (2008) melihat ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu :

#### 1. Karakteristik

Karakteristik setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu dalam melihat suatu objek yang sama kemungkinan akan berbeda dalam memberikan persepsi, karena cara pandangnya berbeda.

#### 2. Suasana Emosional

Leuba dan Lucas (dalam Rakhmat, 2008) melakukan eksperimen untuk mengungkapkan pengaruh suasana emosional terhadap persepsi dengan menciptakan tiga gambar dari suasana emosional, yakni gambar dengan suasana bahagia, kritis dan suasana hati yang gelisah. Leuba dan Lucas pada akhirnya menyimpulkan bahwa pada suasana hati yang berbeda, meskipun diberikan objek (gambar) yang sama akan menimbulkan persepsi yang



berbeda. Dengan demikian suasana emosional berpengaruh terhadap pembentukan persepsi individu.

### 3. Usia

Faktor usia juga mempengaruhi persepsi. Rakhmat (2008) menyatakan bahwa orang yang masih mudan belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru disebabkan mereka memiliki harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa bila harapannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi yang terbentuk pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut, yaitu kondisi psikologis, latar belakang keluarga, latar belakang kebudayaan dan lingkungan, karakteristik individu, suasana emosional dan usia individu.

#### **c. Aspek-aspek Persepsi**

Menurut Wade & Travis (2007) persepsi terdiri dari empat aspek, yaitu :

##### 1. Kognitif

Dalam proses kognitif, kita akan membandingkan situasi tersebut dengan pengalaman kita sebelumnya atau sesuatu yang pernah kita baca. Hal ini berarti bahwa persepsi tergantung pada pengalaman dan memori yang kita miliki.

##### 2. Afektif (emosional)

Komponen afektif (emosional) merupakan bagaimana perasaan kita mengenai suatu situasi. Perasaan yang kita miliki ini akan mempengaruhi persepsi tentang situasi tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi menyukai penilaian yang kita lakukan mengenai apa-apa saja yang ada dalam situasi. Interpretasi berhubungan dengan bagaimana kita memahami dan membuat pengertian tentang informasi yang kita terima.

### 4. evaluatif

Dalam proses evaluatif, kita akan menemukan apakah situasi tersebut merupakan situasi yang baik atau buruk. Kita melakukan evaluasi terhadap suatu situasi dan menentukan apakah elemen-elemen yang ada di dalamnya merupakan suatu hal yang baik atau buruk.

Indrawijaya (dalam Rejeki, 2004) menyatakan bahwa aspek-aspek dari persepsi adalah :

- a. Proses pemberian arti. Di dalam mengorganisasikan, menafsirkan dan memberi arti pada suatu rangsang, manusia menggunakan panca inderannya. Hal tersebut melalui proses melihat, meraba dan mencium yang dapat terjadi secara terpisah-pisah atau serentak. Otak akan melakukan persepsi berdasarkan informasi yang diterima panca inderanya.
- b. Proses belajar. Belajar adalah proses yang menyangkut informasi yang diterima melalui proses perceptual menjadi mempunyai arti dan makna dalam pemilihan tindakan.
- c. Proses pemecahan masalah. Individu selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan yang juga menentukan tindakan. Ada dua hal penting dalam proses pemecahan masalah yaitu:

- 1) Pentingnya informasi yang tepat merupakan bagian penting dalam pemecahan masalah. Adanya informasi yang tepat akan mempermudah individu memilih alternatif pemecahan masalah.
- 2) Pelaksanaan pemecahan masalah berdasarkan informasi yang tepat, individu akan lebih mudah untuk melaksanakan alternatif pemecahan masalah.

Empat aspek dari persepsi menurut Berlyne (dalam Sarwono, 2004), yaitu:

1. Adanya hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang.
2. Persepsi bervariasi dari individu satu dengan individu yang lain.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera.
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan tetap menetap.

Sementara itu Mahmud (1990), mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dalam persepsi, yaitu;

a. Hakekat Sensoris Stimulus

Biasanya kita tidak menyadari proses-proses yang menentukan persepsi kita apakah terjadi persepsi penglihatan, ataupun pendengaran. Jarang sekali kita berhenti untuk menganalisis sensasi-sensasi yang masuk, juga didasari interpretasi kita. Kita hanya tahu bahwa kita melihat, mendengar dan menanggapi situasi dalam konteks yang berarti.

b. Latar Belakang

Setiap orang mungkin telah mengalami betapa berbadanya suatu objek atau peristiwa yang tampak atau terjadi pada latar belakang yang berbeda. Hal ini

berkaitan dengan kenyataan bahwa kita tidak mempersepsi objek sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri. Kita cenderung untuk melihat segala sesuatu di dalam suatu konteks atau letak keberadaannya dan konteks atau latar belakang tempat munculnya stimulus tertentu akan mempengaruhi persepsi kita pada stimulus-stimulus tertentu.

c. Pengalaman Sensoris Terdahulu yang Ada Hubungannya

Cara kita mempersiapkan situasi sekarang tidak terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Jika pengalaman terdahulu sering muncul, maka reaksi kita menjadi salah satu kebiasaan.

d. Perasaan-perasaan Pribadi, Sikap, Dorongan dan Tujuan

Proses persepsi, apakah berupa ilusi atau berupa proses yang sesuai dengan kenyataan adalah peristiwa dua arah. Proses persepsi adalah hasil dari aksi dan reaksi. Seperti halnya *setting*, apa dan bagaimana stimulus itu mempengaruhi *setting*, demikian pula pola persepsi, latar belakang dan apa serta bagaimana individu ikut mempengaruhi persepsi pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi adalah aspek kognitif, aspek emosional, aspek interpretasi dan aspek evaluatif.

## 2. Persepsi terhadap seksualitas

Menurut Atkinson dkk (dalam Pandia, 2011) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Jadi dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu

proses kognitif yang terjadi dalam diri individu dimana individu dapat menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan suatu objek.

Pengertian seksualitas adalah sebuah bentuk perilaku yang didasari oleh faktor fisiologis tubuh. Istilah seks dan seksualitas adalah suatu hal yang berbeda. Kata seks sering digunakan dalam dua cara. Paling umum seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktivitas seksual genital. Seks juga digunakan untuk memberi label jender, baik seseorang itu pria atau wanita (Perry & Potter, 2005).

Seksualitas adalah istilah yang lebih luas. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Perry & Potter, 2005).

Berdasarkan definisi dari persepsi dan seksualitas di atas dalam penelitian ini persepsi terhadap seksualitas didefinisikan sebagai suatu pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan seseorang terhadap segala bentuk yang berhubungan dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, yang antara lain *necking*, *petting*, masturbasi, oral seks, anal seks, dan *sexual intercourse*.

#### **D. Hubungan antara persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada Remaja di SMK Negeri 9 Medan**

Masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Pada masanya remaja harus melalui berbagai tugas perkembangan yang akan dia hadapi. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai peran sosial pria dan wanita (Hurlock, 1997). Tentu saja hal ini akan berkaitan dengan masalah seks pada remaja.

Melakukan hubungan seks sebelum menikah (seks pranikah) merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang dapat muncul sehubungan dengan adanya dorongan seksual dan kebutuhan sosial dalam diri remaja. Dorongan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja.

Irwanto (2002) menyatakan persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (obyek, peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi bukan hanya seksedar pengindraan tetapi ada unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterimanya. Menurut Irawan (1996) persepsi merupakan suatu proses di mana manusia menyadari dan menginterpretasikan aspek lingkungannya.

Sarwono (2004) menambahkan persepsi manusia terhadap lingkungannya itu relatif, tergantung bagaimana interaksi yang terjadi antara individu beserta seluruh sifat-sifat pribadi dan pengalaman masa lampaunya dengan lingkungan di

mana manusia tersebut berada. Persepsi menurut Walgito (2003) merupakan proses aktif yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsang yang diterima aspek-aspek persepsi. Pendapat ahli lain mengartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Chaplin, 2001).

Berkaitan dengan adanya perubahan biologis, kognitif, emosi, emosi dan sosial yang dialami oleh remaja yang bersifat individual, maka kemungkinan terdapat perbedaan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah. Remaja yang memiliki persepsi bahwa hubungan seksual pranikah itu merupakan hal yang biasa sangat potensial terjurumus menjadi perilaku seksual beresiko tinggi serta cenderung melakukan perilaku seksual tersebut apabila ada kesempatan karena rem atau kontrol diri mereka lemah (Arief, 2008).

Persepsi terhadap seksualitas adalah suatu pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan seseorang terhadap segala bentuk yang berhubungan dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Persepsi dapat menyebabkan individu memiliki makna yang berbeda terhadap satu stimulus yang sama. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian kesan-kesan sensori seseorang terhadap lingkungannya. Persepsi juga menyebabkan seseorang dapat menentukan faktor-faktor yang dianggapnya penting sebagai faktor motivasional yang kuat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya (Siagian, 2004). Selain itu,



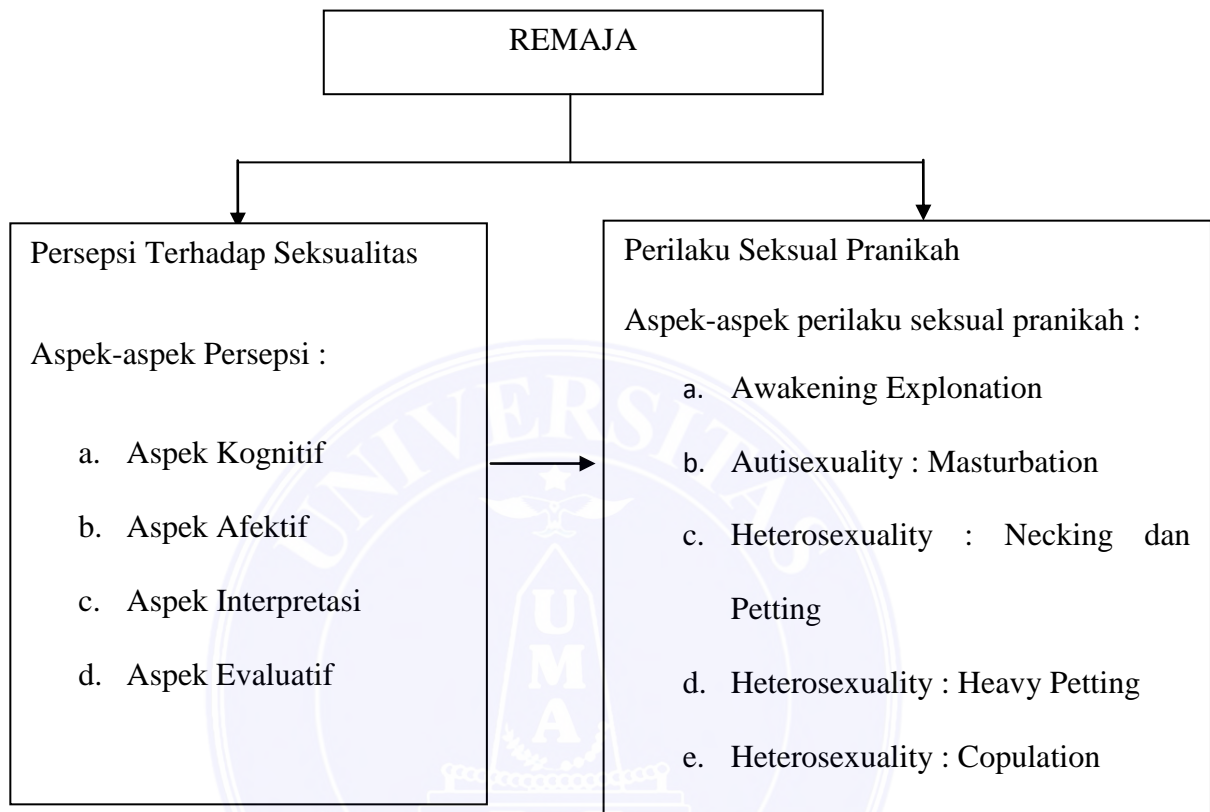
persepsi seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Sebab itulah mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya. Perbedaan tersebut karena adanya kecenderungan manusia memilih apa yang ingin dipersepsinya (Siagian, 2004).

Kata pra berarti sebelum atau belum (Shadily, 1988). Sedangkan kata nikah menurut Purwodarminta adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri. Pengertian pranikah adalah sebelum menikah (Poerwardarminta, 1990).

Di sisi lain Santrock (dalam Desmita, 2006) mengatakan perilaku seksual pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atas dasar cinta. Bentuk-bentuk yang ditimbulkan, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan memegang payudara, sampai berhubungan seksual

Dewi (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri, pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua. Oleh karena itu, Individu yang mempunyai persepsi yang positif terhadap seksualitas akan cenderung memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah. Sebaliknya individu yang mempunyai persepsi yang negatif terhadap seksualitas akan cenderung memiliki perilaku seksual pranikah yang tinggi.

#### d. Kerangka Konseptual



#### e. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Dengan asumsi semakin rendah persepsi terhadap seksualitas maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebaliknya, semakin tinggi persepsi terhadap seksualitas maka semakin rendah perilaku seksual pranikah.